

STUDI KASUS: MINAT MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO UNTUK MENJADI WIRAUSAHAWAN

**Andi Indriani Ibrahim¹, Muh. Riswandi Palawa², Indah Christiani³, Ni Luh Listya Dewi⁴,
Nuraini⁵**

Universitas Tadulako

Email: andi.indriani.ibrahim@gmail.com¹, wandirisan@gmail.com², indahchristiani02@gmail.com³,
listyadewy95@gmail.com⁴, yaninuriani012@gmail.com⁵

Abstrak: Dunia usaha menjadi tulang punggung perekonomian negeri Indonesia dan masyarakatnya. Saat ini, semakin banyak pengusaha, terutama pengusaha muda, bermunculan. Kapan para pengusaha ini mulai belajar berbisnis? Siapa yang mengajarkan mereka? Bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memulai sebuah usaha? Pertanyaan seperti ini sering muncul di kalangan mahasiswa, karena rasa penasaran dan ingin meniru langkah para pengusaha. Kewirausahaan sebenarnya dimulai dari dalam diri seseorang sendiri, yakni bagaimana seseorang memiliki niat, keyakinan, dan disiplin untuk menjadi pengusaha. Hal ini juga didukung oleh lingkungan sekitar, khususnya keluarga dan teman-teman dekatnya. Artinya, menjadi pengusaha itu bisa dipelajari. Pendidikan formal tentang kewirausahaan juga berperan dalam membentuk pola pikir para mahasiswa. Namun, bagian mana yang paling besar pengaruhnya terhadap mahasiswa untuk menjadi pengusaha? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan studi literatur, serta respondennya adalah para mahasiswa Universitas Tadulako.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Mahasiswa, Niat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Penelitian Kualitatif, Universitas Tadulako.

Abstract: *The business sector serves as the backbone of Indonesia's economy and society. In recent years, a growing number of entrepreneurs—especially young ones—have emerged. This raises several key questions: When do entrepreneurs begin learning about business? Who teaches them? How and what should one do to start a business? Such questions frequently arise among university students, driven by curiosity and a desire to emulate successful entrepreneurs. Entrepreneurship essentially begins within the individual, stemming from personal intention, confidence, and discipline to pursue a business path. This process is further supported by one's surrounding environment, particularly family and close friends, indicating that entrepreneurship can indeed be learned. Formal education in entrepreneurship also plays a significant role in shaping students' mindsets. However, which factor has the greatest influence on students in becoming entrepreneurs? This study employs a qualitative method through in-depth interviews and literature review, with respondents consisting of students from Tadulako University.*

Keywords: *Entrepreneurship, University Students, Entrepreneurial Intention, Entrepreneurial Education, Qualitative Research, Tadulako University.*

PENDAHULUAN

Saat ini, berbagai jenis profesi dan bidang usaha terus berkembang, salah satunya adalah wirausaha. Banyak orang yang menyebut dirinya sebagai pengusaha atau wirausaha dengan hanya menjual produk melalui media sosial. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang berdagang, seperti pewirausaha, pedagang, atau bahkan tukang jualan dan penjual, semuanya hanya berbeda istilah. Kewirausahaan didefinisikan sebagai proses dimana seseorang mengejar peluang tanpa bergantung pada sumber daya yang dimilikinya saat ini, untuk tujuan penggunaan barang dan jasa di masa depan. Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki keinginan dan niat untuk menciptakan sesuatu yang baru atau menambahkan nilai kepada suatu produk atau jasa, baik pada bentuk akhirnya maupun pada proses pembuatan produk tersebut agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi konsumen. (Barringer & Ireland, 2016).

Seiring dengan semakin tingginya minat generasi muda untuk berwirausaha, berbagai institusi pendidikan di Indonesia mulai menawarkan program pendidikan tinggi yang fokus pada kewirausahaan atau entrepreneurship. Program ini disajikan dalam berbagai bentuk atau istilah seperti Sociopreneur, Technopreneur, dan sebagainya. Hampir selama 10 tahun terakhir, perkembangan universitas dan perguruan tinggi yang menyediakan jurusan manajemen serta konsentrasi kewirausahaan semakin pesat, dan menarik banyak minat dari para mahasiswa.

Sebelum perguruan tinggi mulai menyediakan jurusan kewirausahaan, banyak orang sudah memulai usaha mereka sendiri atau yang kini disebut startup. Tidak jelas secara pasti latar belakang pendidikan dari para pendiri usaha tersebut, meskipun kebanyakan mengatakan bahwa alasan mereka memulai usaha itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga, terpaksa, atau alasan lainnya. Pertumbuhan startup serta wirausaha muda di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (Eka, 2010). Faktanya juga telah diperhatikan oleh pemerintah, investor, dan pihak lainnya, sehingga berbagai seminar, lomba, serta kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan mulai muncul. Bahkan tren baru yang kian berkembang di masyarakat adalah adanya tempat khusus yang dibuat untuk mendukung wirausaha dalam bekerja dan berinteraksi satu sama lain.

Belakangan ini, pemerintah Indonesia sangat mendukung pertumbuhan startup baru. Hal ini terlihat dari berbagai regulasi dan peraturan yang sedang dan akan dibuat guna memudahkan startup berkembang di Indonesia. Pemerintah memberikan dukungan dengan membuat kebijakan serta mengurangi regulasi, sehingga mendorong semangat masyarakat untuk menjadi pengusaha. (Ryza, 2016) Namun, kembali lagi, apakah semua startup yang didukung pemerintah ini memiliki latar belakang pendidikan kewirausahaan? Ataukah para pengusaha startup tersebut belajar secara mandiri?

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi, Universitas Tadulako telah menyadari adanya peningkatan minat terhadap jurusan manajemen dengan konsentrasi kewirausahaan. Di Universitas Tadulako, konsentrasi kewirausahaan ini baru didirikan sekitar lima tahun yang lalu. Konsentrasi ini memiliki ciri khas tersendiri karena mahasiswa di sini diberikan bimbingan untuk mengembangkan sebuah usaha, baik secara individu maupun kelompok. Dukungan diberikan oleh para pengajar yang memiliki latar belakang beragam, tidak hanya dari kalangan akademisi, namun juga orang-orang yang telah berhasil dalam dunia bisnis. Selain memberikan bekal mengenai aspek manajerial, mahasiswa juga diajarkan tentang keuangan, etika kerja, pemasaran, hingga cara menilai nilai usaha. Untuk dapat masuk ke dalam konsentrasi ini, mahasiswa harus melewati proses seleksi di mana mereka diminta menyusun sebuah rencana bisnis lalu mempresentasikan usaha tersebut kepada juri yang terdiri dari para pengajar di konsentrasi ini. Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan konsentrasi kewirausahaan dengan konsentrasi lainnya seperti keuangan, pemasaran, bisnis internasional, dan manajemen sumber daya manusia.

Sebagai institusi pendidikan, dengan adanya konsentrasi kewirausahaan, Universitas Tadulako ingin menciptakan lebih banyak wirausaha muda. Hal ini terlihat dari perbandingan jumlah lulusan dari Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako sebelum dan setelah konsentrasi kewirausahaan dibuka. Sebelum konsentrasi tersebut tersedia, sekitar 40% mahasiswa menjadi pengusaha. Saat ini, setelah konsentrasi kewirausahaan dibuka, angka tersebut meningkat menjadi sekitar 60%, dan hal ini sudah terjadi sejak mahasiswa masih dalam proses studi.

Hal tersebut menjadi dasar pertanyaan peneliti mengenai peningkatan minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan di kampus Universitas Tadulako, terutama setelah mereka mempelajari ilmu kewirausahaan. Apakah mereka hanya mengikuti tren atau benar-benar memiliki niat untuk menjadi pengusaha? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Universitas Tadulako dan kampus-kampus lain dalam memahami peluang pengembangan usaha yang dimulai dari sektor pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana keberadaan konsentrasi kewirausahaan di Universitas Tadulako mempengaruhi pertumbuhan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha, baik sebelum maupun setelah mereka mempelajari tentang kewirausahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah terbukti bahwa pengajaran kewirausahaan yang diberikan kepada siswa sebelum masuk ke dunia perkuliahan berhasil meningkatkan minat mereka untuk berkarir sebagai wirausaha (Dyer, 1994; Kourilsky, 1995).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendukung data primer berupa narasumber dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Narasumber yang dimaksud adalah para mahasiswa Universitas Tadulako yang sudah duduk di semester 7 serta pernah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa-mahasiswi tersebut.

Namun, penelitian ini juga memiliki batasan, yaitu hanya membahas hipotesis yang telah diajukan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang tertulis pada bab 1. Selain itu, cakupan penelitian masih terbatas di sekitar Universitas Tadulako. Peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh tingkat kewirausahaan terhadap peningkatan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha, tidak hanya di Universitas Tadulako saja, tetapi juga di tempat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata kuliah kewirausahaan sangat membantu dan memberikan kontribusi dalam memicu keinginan mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara sikap, kebiasaan, dan keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Dari semua narasumber yang diwawancarai, semua menyatakan bahwa latar belakang keluarga sangat memengaruhi keinginan mereka untuk menjadi wirausaha. Hal ini terjadi karena setiap hari mereka melihat orang tua atau kakek nenek bekerja dan berhasil memberikan hasil yang cukup untuk mendukung keluarga. Kebiasaan ini menjadikan mereka ingin tidak ketinggalan belajar dan akhirnya ingin ikut berkontribusi dalam bisnis keluarga. Selain itu, bisnis keluarga yang saat ini masih berjalan suatu saat nanti akan menjadi tanggung jawab mereka, sehingga memaksa mereka untuk belajar bagaimana melanjutkan bisnis tersebut.

Mereka awalnya datang ke kampus Fakultas Ekonomi Tadulako karena ingin sekadar kuliah tanpa ada rencana khusus. Namun, tanpa menyadari, fakultas ini justru menjadi sarana untuk mereka mengembangkan bisnis keluarga. Terlebih setelah mereka mengambil mata kuliah kewirausahaan. Keinginan untuk melanjutkan dan memperluas bisnis keluarga pun

semakin membesar. Ada juga beberapa orang yang justru tertarik berwirausaha setelah terjun ke dalam konsentrasi kewirausahaan. Awalnya mereka melihat konsentrasi ini sebagai sesuatu yang eksklusif karena proses seleksinya yang cukup ketat, sehingga merasa bangga jika diterima. Namun, setelah menjalani dan memahami materi kewirausahaan secara lebih dalam, keinginan mereka untuk berwirausaha menjadi semakin besar.

Keinginan untuk berwirausaha yang diungkapkan oleh para narasumber ternyata tidak berasal dari rasisme seperti yang sering disampaikan di masyarakat. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya oleh Peter F Drucker, menjadi seorang wirausaha bisa dipelajari oleh siapa saja dan hal itu memang benar adanya. Kebiasaan dan lingkungan yang mereka alami sejak kecil lebih berpengaruh dalam membentuk mereka menjadi seorang wirausaha. Tidak ada tekanan dari orang tua atau keluarga yang memaksa mereka untuk menjadi sesuatu, sehingga mereka bebas menentukan arah hidup mereka sendiri. Namun akhirnya, mereka tetap memilih jalan menjadi wirausaha karena kebiasaan yang sudah mereka jalani sejak dulu.

Pendidikan yang mereka ikuti saat ini menjadi bagian dari keinginan mereka untuk menjadi seorang wirausaha. Mereka benar-benar mencoba memahami apa saja yang perlu dipersiapkan agar bisa menjadi seorang wirausaha. Hal ini didukung oleh adanya keluarga yang sudah menjalankan usaha dan menjadi mentor bagi mereka secara langsung.

Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini masih melibatkan sejumlah mahasiswa dari Fakultas Ekonomi konsentrasi kewirausahaan dan dilakukan sekitar tahun 2025. Dalam masa mendatang, diharapkan pengukuran minat mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan dapat dilakukan lebih luas, baik melalui metode kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada institusi pendidikan sebagai bentuk penghargaan atas materi kewirausahaan yang telah disampaikan, serta mengetahui apakah materi tersebut memberikan dampak positif atau tidak terhadap pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa Universitas Tadulako untuk menjadi wirausahawan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan pribadi, motivasi, serta keyakinan akan kemampuan diri sendiri (self-efficacy). Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta pengaruh pendidikan kewirausahaan yang diterima selama perkuliahan. Kombinasi kedua faktor ini membentuk fondasi yang kuat bagi mahasiswa dalam membangun niat dan kesiapan untuk terjun ke dunia usaha.

Pendidikan kewirausahaan terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan minat dan kesiapan mahasiswa menjadi wirausaha. Mata kuliah dan konsentrasi kewirausahaan yang diberikan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan pengalaman praktis seperti penyusunan rencana bisnis, simulasi usaha, dan pemaparan di depan panel. Hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dan termotivasi dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri.

Pengaruh latar belakang keluarga sebagai pelaku usaha juga menjadi aspek penting dalam membentuk minat berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari keluarga pengusaha cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk melanjutkan atau mengembangkan usaha keluarga. Lingkungan tempat mereka tumbuh telah membentuk pola pikir wirausaha sejak dini, menjadikan aktivitas bisnis sebagai sesuatu yang dekat dan realistis untuk dijalani.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat menjadi

wirausahawan bukan hanya didorong oleh warisan budaya atau keluarga, tetapi dapat dipelajari dan dikembangkan oleh siapa pun melalui proses pendidikan yang tepat. Paradigma bahwa hanya kelompok tertentu yang “berdarah pengusaha” terbukti tidak sepenuhnya benar. Melalui pembelajaran, bimbingan, dan pengalaman langsung, semua mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi wirausaha sukses.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa penguatan kurikulum kewirausahaan, pemberian dukungan praktis di luar kelas, serta penyediaan ruang berkreasi bagi mahasiswa menjadi kunci dalam menciptakan generasi wirausahawan muda yang berkualitas. Universitas Tadulako telah menunjukkan langkah konkret melalui program konsentrasi kewirausahaan, dan ke depannya, program ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam membentuk wirausahawan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berdaya saing di tingkat nasional dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 1-20.
- Bandura, A. (1989). Human agency in social-cognitive theory. *American Psychologist*, 1175-1184.
- Bandura, A. (1992). Exercise of personal agency through the self-efficacy mechanism. Washington DC: Hemisphere.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Barringer, B. R., & Ireland, R. D. (2016). *Entrepreneurship*. Edinburgh: PEARSON.
- Bygrave, W. &. (1991). Theorizing about entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 13-22.
- Campbell, C. A. (1992). “A decision theory model for entrepreneurial acts”. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 17(1), 21-7.
- Chowdhury, S. &. (2005). Gender difference and the formation of entrepreneurial selfefficacy. United States Association of Small Business (USASBE) Annual Conference. CA: IndianWells.
- Cox, L. M. (2002). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial Self Efficacy. *International Journal of Entrepreneurship Education*, 2.
- Drucker, F. P. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles* (1st Ed ed.). New York: Prentice Hall.
- Dyer, W. (1994). Toward a theory of entrepreneurial careers. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 7-21.
- Fiet, J. O. (2000). The theoretical side of teaching entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 1-24.
- Gatewood, E. J. (1995). A longitudinal study of cognitive factors a longitudinal study of cognitive factors. *Journal of Business Venturing*, 371–391.
- Henry, C. H. (2005). *Entrepreneurship Educational and training: can Entrepreneurship be taught?* Emerald Group Publishing Ltd.
- Hollenbeck, G. H. (2004). Self-confidence and leader performance. *Organizational Dynamics*, 254-269.
- Kickul, J. &. (2004). Measure for measure: modeling entrepreneurial self-efficacy onto instrumental tasks within the new venture creation process. *Small Business and Entrepreneurship Conference*. Dallas: The United States Association.
- Kourilsky, M. (1995). *Entrepreneurship Education: Opportunity in Search. of Curriculum*. Business Education, 11-15.
- Krueger, N. F. (1993). The impact of prior entrepreneurial exposure on perceptions of new venture feasibility and desirability. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 5- 21.
- Ryza, P. (2016, September 30). Peran Aktif Pemerintah Indonesia Dukung Industri Startup dan Ekonomi Digital. Dipetik Maret 29, 2017, dari DailySocial.id: <https://dailysocial.id/post/peran-aktif-pemerintah-indonesia-dukung-industristartup-dan-ekonomi-digital>.
- Seagal, G. B. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 42-57.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2015). *Research Methods for Business*. Wiley.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.

Wyse, S. (2011). What is the Differences between Qualitative Research and Quantitative Research?

Zikmund, G. W. (2003). *Business Research Methods*. Ohio: South Western.